

SAPAAN SEBAGAI UNGKAPAN FATIS PADA MASYARAKAT SUNDA

Zahra Zhafira Ramadhanti

Magister Linguistik, Universitas Gadjah Mada
zahrazhafiraramadhanti1999@mail.ugm.ac.id

Sailal Arimi

Magister Linguistik, Universitas Gadjah Mada
sailal_arimi@ugm.ac.id

Abstrak

Indonesia adalah negara dengan beragam budaya. Cara seseorang menggunakan bahasa dapat mencerminkan nilai budaya. Bahasa memiliki fungsi tertentu, salah satunya adalah fungsi fatis. Bentuk fatis digunakan untuk menjaga ikatan sosial antara penutur dan mitra tutur. Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki bentuk-bentuk fatis, salah satunya adalah melalui penggunaan sapaan. Dalam melakukan pengumpulan data, observasi dilakukan untuk menemukan data secara natural dalam bentuk-bentuk sapaan yang digunakan oleh penutur berusia remaja hingga dewasa di Kota Bandung, Jawa Barat. Survei melalui kuesioner juga dilakukan untuk memvalidasi data yang diperoleh melalui hasil observasi. Berdasarkan analisis dan pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan fungsional di dalam penggunaan sapaan sebagai ungkapan fatis di dalam ranah persahabatan, keluarga, dan umum yang dianalisis berdasarkan perspektif usia. Penggunaan sapaan sebagai ungkapan fatis mencerminkan budaya masyarakat Sunda yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesantunan.

Kata Kunci: sapaan, ungkapan fatis, masyarakat Sunda, bahasa Sunda.

Abstract

Indonesia is a country with various cultures. The way people use language can reflect cultural value. Language has specific functions, and one of them is a phatic function. The phatic form is used to maintain social bonds between speakers and hearers. Sundanese is one of the regional languages in Indonesia where many phatic forms are found, one of them is the use of addressed terms. In Sundanese culture, several forms of addressed terms are found, which are identified as phatic forms. In the culture of the Sundanese people, several forms of address terms are found, which are identified as phatic expressions. In collecting the data, observation is done to find natural data in the forms of address terms used by adolescent and adult speakers in Bandung, West Java. A survey using questionnaire was also conducted to validate the data obtained through observation. Based on the analysis and discussion, this study shows that there are several functional differences in the use of address terms as phatic expression in the domain of friendship, family, and strangers analyzed based on age perspective. The use of address terms as phatic expression reflects the culture of Sundanese people that uphold politeness values.

Keywords: address terms; phatic expression; Sundanese speech community; Sundanese language

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial menggunakan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi.

Dalam bahasa, beberapa ungkapan digunakan untuk menjaga hubungan sosial antar penutur. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya.

Melalui bahasa, kita dapat melihat kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat melalui cara mereka berinteraksi satu sama lain. Sebagaimana kita ketahui, bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi semata, namun juga memiliki fungsi sosial yang digunakan untuk mendekatkan jarak sosial antara penutur dan mitra tuturnya. Fungsi ini disebut dengan fungsi fatis dalam berbahasa. Ujaran dalam bentuk fatis memiliki makna tersirat dan menggunakan tuturan tidak langsung. Fungsi fatis dalam berbahasa biasanya digunakan untuk membuka percakapan dan memelihara hubungan antara penutur dan mitra tutur dalam suatu percakapan. Komunikasi dalam bentuk fatis mempunyai banyak manfaat, terutama dalam menjaga hubungan antar penutur. Namun perbedaan budaya di masing-masing daerah juga dapat mempengaruhi bentuk fatis yang digunakan. Hymes (1972b) mengatakan bahwa komunitas tutur tidak mempunyai aturan yang sama dalam berbicara.

Manusia merupakan makhluk sosial yang dapat hidup secara berkelompok. Terdapat beberapa alasan mengapa manusia dapat hidup berkelompok, antara lain karena alasan sosial, agama, politik, budaya, keluarga, kejuruan, pekerjaan, dan sebagainya (Wardhaugh, 1992). Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa yang berkaitan dengan kelompok penutur dalam suatu masyarakat. Jenis kelompok yang dipelajari dalam sociolinguistik disebut komunitas tutur. Komunitas tutur adalah kelompok sosial yang mempunyai ciri-ciri bahasa yang sama (Wardhaugh, 2006). Masyarakat Sunda merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keramahan atau budaya *Somèah*. Dalam masyarakat Sunda terdapat filosofi nilai ramah tamah, berakhlak baik, dan peduli terhadap sesama yang tercermin dalam budaya *Somèah*.

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang menjadi bahasa kedua yang paling banyak digunakan di Indonesia setelah bahasa Jawa. Penutur bahasa Sunda tersebar di seluruh Indonesia. Bahasa Sunda memiliki ciri khasnya, salah satunya adalah melalui nada bicarannya yang khas yang membuat orang Sunda terdengar ramah saat berbicara. Keramahan masyarakat Sunda juga dapat tercermin dari cara bertutur, salah satunya adalah penggunaan istilah sapaan.

Bahasa Sunda merupakan bahasa yang mempunyai tiga tingkatan tutur yang disebut Basa Undak-usuk. Hal ini menunjukkan bahwa

masyarakat Sunda merupakan masyarakat yang memperhatikan usia mitra tuturnya dalam menggunakan bahasa. *Undak-usuk Basa* terbagi menjadi *kasar* (kasar), *loma*, dan *lemes* (sopan). Penggunaan tingkat tutur dapat dilihat melalui leksikon yang digunakan pada setiap rentang usia.

Bentuk bahasa fatis atau yang dikenal dengan istilah basa-basi merupakan gagasan dari seorang antropolog (Malinowski, 1923) yang mengatakan bahwa bentuk fatis adalah tuturan dalam hubungan sosial. Sebagai salah satu unsur bahasa, bentuk-bentuk fatis memiliki peranan penting di dalam komunikasi. Malinowski melihat fatis sebagai fungsi pengikatan bahasa. Tujuan utama penggunaan bahasa fatis adalah fungsi sosial. Penggunaan bahasa fatis berfungsi untuk menjalin ikatan sosial antar mitra tutur. Bentuk-bentuk fatis dapat muncul dalam sugesti, afirmasi, basa-basi, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Halliday (1973) menyatakan bahwa bahasa mempunyai tujuh fungsi, antara lain fungsi interaksional, personal, regulasi, instrumental, representasional, imajinatif, dan heuristik. Penggunaan basa-basi termasuk dalam fungsi interaksional bahasa.

Tingkat kedekatan antar penutur menentukan penggunaan bentuk fatis. Semakin lengkap suatu tuturan, semakin formal pula bentuk fatis yang digunakan. Semakin ringkas suatu tuturan, maka basa-basi yang digunakan akan semakin informal (Arimi, 1998). Dalam etnografi basa-basi, obrolan dipandang sebagai fenomena lingual yang digunakan untuk menjaga hubungan sosial penuturnya. Basa-basi adalah ungkapan kosong yang tidak berkaitan dengan informasi. Penggunaan basa-basi di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakatnya gemar bercerita yang menunjukkan budaya keramahan masyarakat Indonesia. Dalam obrolan ringan atau basa-basi, tidak ada informasi baru dalam percakapan. Inti dari basa-basi adalah solidaritas dan harmonisasi.

Fungsi fatis selalu berkaitan dengan budaya lokal tempat di mana bentuk fatis tersebut digunakan. Misalnya, perbedaan kalimat fatis yang sering ditanyakan masyarakat Indonesia sebagai basa-basi dalam percakapan adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai informasi mitra tutur atau mungkin hanya sekedar bertanya untuk mencari suasana agar pembicaraan dapat berjalan dengan lancar seperti pada pertanyaan "*Mau ke mana?*" ketika bertemu dengan

seseorang yang dikena. Sangat berbanding terbalik jika hal ini dilakukan di negara-negara Eropa atau Barat yang cenderung lebih individualistis dan tertutup. Menurut (AlShboul, Maros, & Yasin, 2012; DeCapua & Dunham, 2007; Tsai & Kinginger, 2014), budaya Amerika lebih menekankan pada kejelasan dalam bentuk konseling yang bertujuan untuk memecahkan masalah, sedangkan dalam budaya Indonesia dalam percakapan tidak selalu mengedepankan pemecahan masalah melainkan sebagai bentuk penghiburan, dalam menyikapi suatu permasalahan yang dilakukan mitra tuturnya.

Istilah sapaan adalah istilah yang berupa kata, frasa, nama, gelar, atau kombinasi yang digunakan untuk menyapa mitra tutur atau orang lain (Wardhaugh, 1992, p. 265). Penggunaan istilah sapaan dapat menunjukkan latar belakang sosial penutur. Beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan istilah sapaan, antara lain hubungan kekerabatan, usia, pendidikan, pengetahuan agama, jenis kelamin, pekerjaan, keintiman, kelas sosial, dan kelompok geografis. Bentuk sapaan yang digunakan dalam berinteraksi dengan mitra tutur juga berbeda-beda tergantung pada usia.

Dalam bahasa Sunda terdapat istilah *Pancakaki* yang digunakan untuk menunjukkan istilah kekerabatan. Masyarakat Sunda menggunakan bentuk sapaan berdasarkan situasi tuturnya. Istilah sapaan seperti *Kang*, *Tèh*, dan *A* biasanya dapat digunakan untuk orang yang lebih tua dalam hubungan persahabatan dan kekeluargaan, namun juga berfungsi sebagai sapaan kepada orang asing yang mana penuturnya tidak mengetahui umur mitra tuturnya. Istilah sapaan seperti *Kang*, *Tèh*, dan *A* adalah contoh istilah sapaan umum yang digunakan ketika usia mitra tutur tidak diketahui. Istilah sapaan seperti *Bu Haji*, *Pa Haji*, dan *Ceu Haji* biasanya digunakan oleh orang-orang yang lebih tua. Istilah sapaan ini dapat digunakan ketika menyapa seseorang di jalan, namun dapat pula digunakan untuk menyapa/menyebut orang yang lebih tua dalam lingkungan keluarga (*Wa Haji*).

Masyarakat Indonesia menggunakan bentuk honorifik tertentu terhadap mitra tuturnya, terutama bagi orang lanjut usia yang membedakan kedudukan dalam sistem kekerabatan. Usia, relasi kekuasaan, tingkat relasi sosial, dan kekerabatan menjadi tolak ukur penggunaan sapaan sebagai ungkapan fatis dalam masyarakat Indonesia.

Menurut (Brown & Gilman, 1968), ada dua dimensi penggunaan pronominal: dimensi status vertikal dan horizontal. Dimensi status vertikal adalah penggunaan jamak atau sopan terhadap atasan, dan kata ganti tunggal atau akrab digunakan terhadap bawahan. Dimensi status horizontal adalah kata ganti jamak atau sopan yang digunakan di antara orang-orang yang sederajat, dan kata ganti tunggal atau akrab digunakan di antara orang-orang yang sederajat. Menurut Brown & Gilman (1968) ada enam kategori yang menunjukkan hubungan antara penutur dan mitra tutur. 1) *superior and solidarity* (penutur dan mitra tutur memiliki kedudukan yang sama sebagai golongan atas), 2) *superior and not solidarity*, 3) *equal and solidarity* (penutur dan mitra tutur memiliki kelas yang berbeda, namun penutur berusaha untuk setara dengan mitra tutur), dan 4) *equal and not solidarity* (penutur berusaha sederajat dengan mitra tutur tetapi tidak dengan mitra tuturnya), 5) *inferior and solidarity* (penutur dan mitra tutur mempunyai kedudukan yang sama sebagai golongan bawah), 6) *inferior and not solidarity*.

Sapaan digunakan sebagai tanda keakraban dan rasa hormat terhadap orang lain. Dalam sapaan oleh masyarakat Sunda, sapaan tidak hanya digunakan sebagai bentuk pengganti panggilan nama semata namun terdapat beberapa istilah sapaan yang digunakan sebagai bentuk fatis.

Istilah sapaan dapat digunakan untuk menentukan jarak kedekatan antara penutur dan mitra tutur dalam suatu percakapan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Brown dan Gilman mengenai enam kategori kekuasaan dan solidaritas, yang meliputi *superior and solidarity*, *superior and not solidarity*, *equal and solidarity*, *equal and not solidarity*, *inferior and solidarity*, dan *inferior not solidarity*.

Setiap orang memiliki keinginan untuk diperlakukan dengan sopan. Penting sekali untuk menunjukkan kesantunan kita sebagai penutur terhadap mitra tutur. Menurut Brown dan Levinson (1987), kesantunan merupakan fenomena universal dalam penggunaan bahasa. Dalam kesantunan, istilah 'muka' dapat diartikan sebagai gambaran diri yang menunjukkan bagaimana kita ingin dilihat oleh orang lain. Muka terbagi menjadi muka positif dan muka negatif. Terdapat istilah *FTA (Face Threatening Act)*, yang terjadi ketika seorang pempenutur bicara dianggap mengancam citra mitra tuturnya.

Setiap budaya mempunyai kesantunan yang berbeda-beda.

Yamada (1997) menemukan bahwa terdapat perbedaan budaya dalam konsep kesantunan. Dalam budaya Barat, kedekatan merupakan faktor terpenting dalam konsep kesantunan. Berbeda dengan budaya Jepang yang memandang status seseorang sebagai faktor utama dalam konsep kesantunan. Masyarakat Sunda merupakan masyarakat yang terkenal dengan keramahannya, sehingga bentuk bahasa fatis sangat melekat sebagai ciri khas masyarakat Sunda dalam berbicara.

Faktor usia turut menentukan penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat tutur. Bahasa yang digunakan oleh orang dewasa berbeda dengan yang digunakan oleh penutur anak-anak dan remaja. Perbedaan rentang usia inilah yang menyebabkan munculnya variasi bahasa. Penggunaan sapaan fatis yang dilakukan oleh penutur dewasa mempunyai bentuk dan fungsi yang berbeda dengan yang digunakan oleh penutur khususnya remaja. Pengaruh usia terhadap bahasa yang digunakan terlihat ketika seorang penutur menyapa orang yang lebih tua, sederajat, atau lebih muda.

Hampir seluruh masyarakat Indonesia menggunakan bentuk fatis dalam berkomunikasi. Tak terkecuali wilayah Jawa Barat yang mayoritas penduduknya adalah suku Sunda. Penggunaan basa-basi pada masyarakat Indonesia sudah menjadi salah satu etika dalam memulai komunikasi dengan orang lain terutama dengan orang yang tidak memiliki jarak sosial yang dekat. Melihat hubungan antara penggunaan sapaan dengan fungsi fatis menjadi suatu hal yang penting untuk dikaji karena penutur menggunakan kata sapaan tersebut untuk menjaga hubungan sosial dengan mitra tuturnya. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengkaji objek kajian fatis yang berfokus pada sapaan dalam bahasa Sunda.

Kajian sebelumnya mengenai bentuk penggunaan bentuk fatis dalam bahasa Sunda lebih fokus pada menyikapi istilah-istilah (bukan fatis) dan tatanan gramatika yang digunakan. Penelitian sebelumnya mengenai penggunaan bahasa fatis dalam bahasa Sunda juga berfokus pada basa-basi yang digunakan masyarakat Sunda dalam berkomunikasi. Penelitian ini mengkaji bagaimana istilah sapaan dalam bahasa Sunda memiliki fungsi lain sebagai fungsi fatis yang dalam penggunaannya yang dikaitkan dengan variabel umur. Dalam percakapan sehari-

hari, bentuk-bentuk sapaan sebagai ekspresi fatis jarang ditemukan di budaya lain. Hal tersebut banyak dijumpai dalam budaya komunikasi masyarakat Sunda. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dan menemukan bahwa bentuk-bentuk fatis yang ada dalam proses komunikasi juga muncul dalam bentuk sapaan fatis yang dalam hal ini ditemukan pada interaksi masyarakat Sunda. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk menemukan bentuk sapaan sebagai ungkapan fatis pada masyarakat tutur Sunda dan 2) untuk menemukan fungsi sapaan sebagai ungkapan fatis berdasarkan perspektif usia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bantuan kuantitatif. Dalam pengumpulan data dilakukan observasi untuk mengetahui bentuk sapaan apa saja yang digunakan dalam interaksi masyarakat Sunda. Pengumpulan data dengan metode survei juga dilakukan untuk melihat penggunaan istilah sapaan berdasarkan variabel umur. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil survei, dan metode kualitatif menggunakan teknik observasi dan pencatatan. Penelitian dilakukan di Kota Bandung, ibu kota Provinsi Jawa Barat, yang mayoritas penduduknya merupakan suku Sunda. Sumber data dalam penelitian ini membahas sapaan yang teridentifikasi memiliki fungsi fatis dalam penggunaannya yang digunakan oleh penutur bahasa Sunda dengan rentang usia 20 hingga di atas 40 tahun.

Data yang diteliti dalam penelitian ini berupa bentuk-bentuk sapaan. Dalam pengumpulan data, peneliti mengamati penggunaan istilah sapaan di kalangan masyarakat Kota Bandung dan melakukan survei dengan kuesioner kepada 11 responden yang berusia 20 hingga lebih dari 40 tahun untuk memvalidasi data yang diperoleh dari observasi. Peneliti menggunakan teknik observasi dengan melihat bentuk-bentuk sapaan yang digunakan oleh penutur bahasa Sunda di lingkungan tempat peneliti sehari-hari tinggal di kota Bandung. Analisis data dilakukan dalam beberapa langkah; 1) peneliti melakukan klasifikasi data penggunaan istilah sapaan pada setiap fase usia, 2) peneliti melakukan analisis mengacu pada teori komunikasi fatik oleh Malinowski (1923), strategi kesantunan oleh Brown dan Levinson (1987), dan strategi kekuasaan dan solidaritas oleh Brown dan Gilman (1968).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Sapaan sebagai Ungkapan Fatis

Berdasarkan hasil survey, sebanyak 72,7% responden berpendapat bahwa penggunaan sapaan dalam percakapan sehari-hari berfungsi untuk menunjukkan kekeluargaan dan solidaritas, sedangkan sisanya berpendapat bahwa sapaan dapat berfungsi untuk menunjukkan rasa hormat, sebagai pengganti nama- panggilan, dan sebagai bentuk pujian. Bentuk sapaan yang paling banyak digunakan adalah *Tèh*, *Nèng*, *Bu Haji*, *Pak Haji*, *Lur*, dan *Aa*. Beberapa istilah sapaan diidentifikasi sebagai ekspresi fatis yang penggunaannya bertujuan untuk solidaritas dan harmonisasi. Sapaan seperti *Bu Haji*, *Pak Haji*, *Geulis*, *Bageur*, dsb diidentikkan dengan ungkapan fatis yang digunakan untuk menyenangkan mitra tutur dan membuat suasana komunikasi menjadi lancar. Bentuk istilah sapaan yang digunakan tergantung pada rentang usia antar penutur. Faktor usia juga mempengaruhi bentuk-bentuk sapaan yang muncul dalam bahasa Sunda. Penggunaan istilah sapaan pada setiap tingkatan usia memiliki fungsi yang berbeda pula. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Sunda merupakan bahasa yang memperhatikan faktor usia dalam penggunaannya. Berdasarkan hasil survei, seluruh responden sepakat bahwa penggunaan istilah sapaan menentukan tingkat kesantunan seseorang dalam berbahasa.

Di bawah ini adalah bentuk-bentuk sapaan yang teridentifikasi sebagai ungkapan fatis yang terdapat pada ranah persahabatan, keluarga, dan umum berdasarkan hasil observasi dan survei.

	Ranah		
	Pertemanan	Keluarga	Umum
Sapaan			
Antar penutur remaja	<i>Cuy/Coy</i> <i>Daks</i> <i>Brè</i> <i>Lur</i>	-	<i>Tèh</i> <i>A</i>
Antar penutur dewasa	<i>Bu Haji</i> <i>Pak Haji</i> <i>Ceu</i> <i>Ceu Haji</i>	-	<i>Bu Haji</i> <i>Pak Haji</i>
Penutur berusia lebih muda terhadap penutur berusia lebih tua	<i>Aa</i> <i>Kang</i> <i>Tèh</i>	<i>Wa Haji</i>	

Penutur berusia lebih tua terhadap penutur berusia lebih muda	<i>Nèng</i>	<i>Geulis</i> <i>Kasèp</i> <i>Bageur</i>	<i>Geulis</i> <i>Kasèp</i>
---	-------------	--	-------------------------------

Tabel di atas merupakan data yang diperoleh melalui hasil observasi dan kuesioner. Tabel tersebut menunjukkan bentuk-bentuk sapaan yang diidentifikasi sebagai ungkapan fatis dalam percakapan sehari-hari masyarakat tutur Sunda. Dalam masyarakat Sunda, banyak dijumpai istilah sapaan yang bersifat kekerabatan. Namun tidak semuanya dapat diidentifikasi sebagai ekspresi fatis. Bentuk sapaan sebagai ekspresi fatis dapat diidentifikasi berdasarkan konteksnya dan apabila penggunaannya berfungsi sebagai fungsi vokatif. Istilah sapaan sebagai ungkapan fatis seperti *Ceu*, *Aa*, *Kang*, *Tèh*, dan *Nèng* biasanya digunakan dalam konteks menyapa.

Penggunaan sapaan *Geulis*, *Kasèp*, dan *Bageur* diidentikkan dengan ungkapan fatis karena ketiga kata tersebut merupakan kata sifat yang bermakna cantik, tampan, dan baik. Kata sifat sebagai salah satu bentuk sapaan dapat digunakan untuk menjaga ikatan sosial dengan mitra tuturnya. Sama halnya dengan penggunaan sapaan *Bu Haji* dan *Pak Haji*. Di dalam penggunaan istilah sapaan pada ranah keluarga, tidak terdapat bentuk khusus ungkapan fatis antara penutur muda maupun penutur tua. Dalam rentang usia ini, nama panggilan biasa digunakan untuk menyapa mitra tutur. Pada ranah umum di kalangan penutur muda, seorang penutur tidak dapat mengidentifikasi apakah mitra tuturnya seumuran dengan dirinya, sehingga tidak ada bentuk sapaan khusus yang digunakan di kalangan penutur muda pada ranah umum sehingga bentuk yang paling sering digunakan adalah istilah sapaan *Tèh* dan *A*. Istilah sapaan ini biasanya digunakan untuk penutur muda hingga tua, namun dianggap sebagai bentuk paling umum untuk menyapa orang asing.

B. Fungsi Sapaan sebagai Ungkapan Fatis berdasarkan Perspektif Usia

1. Ranah Pertemanan Antarpenutur Remaja

Istilah sapaan yang digunakan di kalangan penutur muda atau remaja diidentifikasi sebagai ungkapan fatis jika terdapat maksud di dalam penggunaannya. Penggunaan istilah untuk menunjukkan keakraban dan solidaritas biasanya

digunakan oleh penutur remaja. Bagi penutur remaja, bentuk-bentuk sapaan lebih tampak seperti penyebutan suku kata awal atau akhir dari istilah sapaan. Sapaan yang digunakan adalah ragam bahasa Sunda non standar yang digunakan untuk menunjukkan solidaritas dan keakraban seperti penggunaan sapaan *Cuy*, *Brè*, dan *Lur*.

1. *Penutur: Ka mana Cuy?*

Mitra Tutur: Rèk ka kantin

Pada tuturan (1), tuturan tersebut merupakan tuturan sapaan di kalangan penutur berusia remaja yang telah menjadi teman dekat. Tanda solidaritas dan keakraban ditunjukkan dengan sapaan *Cuy*. Penggunaan bentuk-bentuk bahasa *loma* (digunakan oleh penutur dan mitra tutur yang sudah menjadi teman dekat) digunakan dalam percakapan sehari-hari antar penutur muda untuk menunjukkan solidaritas dan keakraban. Penggunaan bentuk *loma* terlihat pada tuturan penutur yang tidak terlalu panjang dan cenderung pendek, yang dijawab oleh mitra tutur dengan menggunakan kata *rèk* (mau ke) yang bahkan sering disingkat menjadi *èk* dibandingkan penggunaan kata *badè* (bentuk sopan dari *rèk*). Tuturan di atas merupakan bentuk kesantunan positif dimana penggunaan sapaan *Cuy* berfungsi menjadikan mitra tuturnya sebagai bagian dari kelompoknya. Dalam hal ini, penggunaan istilah sapaan *Cuy* berfungsi untuk mengisi kekosongan di dalam tuturan. Karena meski tanpa penggunaan istilah sapaan tersebut, percakapan tetap bisa berjalan dengan baik. Jadi, dalam hal ini penggunaan istilah sapaan tersebut berbentuk fatis dan berfungsi untuk meningkatkan solidaritas penutur.

Antarpenutur Usia Dewasa

Berdasarkan hasil observasi dan analisis, penutur yang berusia lebih tua biasanya menggunakan istilah sapaan sebagai ungkapan atau sanjungan. Bentuk sapaan yang paling banyak ditemui pada penutur berusia lanjut (>40 tahun) adalah *Bu Haji* dan *Pak Haji*. Jika diartikan secara harafiah, maka sapaan tersebut hendaknya ditujukan kepada orang yang sudah menunaikan ibadah haji. Namun pada masyarakat Sunda, bentuk sapaan ini juga digunakan untuk orang yang belum menunaikan ibadah haji. Bentuk sapaan ini digunakan untuk dan sebagai wujud doa agar orang yang disapa dengan syarat sapaan tersebut dapat segera menunaikan ibadah

haji dan dapat juga digunakan untuk menyanjung mitra tuturnya

2. *Penutur: Bu Haji damang?*

(Bu Haji sehat?)

*Mitra tutur: Alhamdulillah saè.
(Alhamdulillah baik)*

Tuturan (2) merupakan tuturan berupa sapaan rutin antar penutur yang berusia di atas 40 tahun. Tuturan tersebut biasanya dituturkan ketika berpapasan dengan orang yang dikenal. Dalam konteks ini tuturan tersebut bukan dimaksudkan untuk meminta informasi melainkan untuk berbasa-basi untuk mengawali pembicaraan. Penggunaan istilah sapaan dalam ranah persahabatan menunjukkan bahwa hubungan antar penutur bersifat setara dan solidaritas. Berdasarkan fungsinya sebagai sanjungan, penggunaan istilah sapaan *Bu Haji* dan *Pak Haji* bertujuan untuk menciptakan harmonisasi antar penutur melalui istilah sapaan yang digunakan meskipun mitra tersebut belum tentu pernah menunaikan ibadah haji.

Penutur Berusia Lebih Muda terhadap Penutur Berusia Lebih Tua

3. *Penutur: Badè kamana, A? (Mau ke mana A?)*

Mitra tutur: Eh.. Badè ka warung

(Eh... mau ke warung)

Penutur: Kadieu heula atuh mampir (Ke sini dulu mampir)

Tuturan (3) biasanya diucapkan oleh penutur yang lebih muda dari mitra tuturnya dalam konteks basa-basi ketika saling bertemu di jalan atau mitra tutur melewati rumah penutur. Penggunaan sapaan *A* (kakak laki-laki) pada tuturan (3) menunjukkan bahwa umur mitra tutur lebih tua dibandingkan umur penutur. Penggunaan istilah sapaan lainnya adalah *Tèh* (kakak perempuan) dan *Kang* (saudara laki-laki). Bentuk penggunaan istilah sapaan ini menunjukkan rasa hormat terhadap mitra tutur yang lebih tua.

2. Ranah Keluarga

Penggunaan istilah sapaan dalam ranah keluarga banyak ditemukan pada percakapan antar anggota keluarga.

Penutur Berusia Lebih Muda terhadap Penutur Berusia Lebih Tua

4. *Penutur: Assalamu'alaikum Wa Haji, damang Wa? (Assalamu'alaikum, Wa Haji, sehat Wa?)*

Mitra tutur: Alhamdulillah, ari Bapa kumaha di bumi sehat? (Alhamdulillah, kalua Bapak di rumah sehat?)

Penutur: Alhamdulillah damang Wa. Rumah t'eh meuni beuki ageung kieu, Wa. (Alhamdulillah, sehat Wa. Rumah t'eh semaki besar saja Wa)

Mitra tutur: Ah biasa waè. (Ah, biasa saja)

5. *Keponakan perempuan: Mangga atuh ditambah sanguna Wa. (Silakan ditambah nasinya Bi) Bibi: Atos ah, tos wareg (Tidak ah, sudah kenyang)*

Tuturan (4) dan (5) merupakan bentuk tuturan rutin yang berfungsi sebagai sapaan (ditandai dengan assalamu'alaikum pada tuturan 4) dan menunjukkan kesantunan terhadap mitra tutur (ditandai dengan menanyakan kabar dan menggunakan istilah sapaan *Wa Haji* dan *Wa*). Tuturan (4) berupa basa-basi berupa pujian kepada tuan rumah dengan mengatakan bahwa rumahnya semakin besar. Dalam hal ini, hubungan antara penutur dan mitra tutur dapat dilihat melalui istilah kekerabatan *Wa Haji* (paman) atau *Wa* yang biasa digunakan di kalangan anggota keluarga. Dalam ranah keluarga, penggunaan kata haji dalam sapaan biasanya benar-benar menunjukkan bahwa yang disapa adalah orang yang pernah menunaikan ibadah haji. Sehingga dalam penggunaannya, penggunaan kata haji oleh penuturnya adalah suatu bentuk penghormatan terhadap mitra tuturnya dan bentuk penghormatan terhadap orang yang lebih tua.

Tuturan (5) merupakan bentuk kesantunan dimana penutur menawarkan kepada mitra tuturnya untuk menambahkan nasi pada saat makan bersama. Istilah sapaan *Wa Haji* dan *Wa* digunakan untuk menambah tingkat kesopanan dalam tuturan agar penutur tidak melakukan tindakan mengancam muka. Melalui penggunaan istilah sapaan tersebut terlihat bahwa hubungan antar penutur bersifat inferior dan solidaritas, dimana penutur yang lebih muda dari mitra

tuturnya berusaha membangun solidaritas dengan mitra tutur.

Penutur Berusia Lebih Tua terhadap Penutur Berusia Lebih Muda

Terdapat istilah sapaan lain yang digunakan oleh penutur berusia di atas 40 tahun untuk menyapa mitra tutur remaja. *Geulis* dalam bahasa Indonesia artinya cantik, dan *Bageur* dalam bahasa Indonesia artinya baik. sapaan tersebut biasanya digunakan oleh penutur yang lebih tua kepada penutur muda (remaja), yang biasanya digunakan untuk meminta pertolongan. Bentuk kata *Geulis* (cantik) dan *Bageur* (baik/baik) biasanya digunakan oleh penutur yang lebih tua ketika menasihati mitra tutur yang lebih muda. Hal ini digunakan agar orang yang lebih muda mau mendengarkan nasehat dan menuruti orang yang lebih tua. Penggunaan istilah sapaan di atas berupa kesantunan positif, sedangkan dalam konteks kekeluargaan, penggunaan istilah sapaan tersebut bertujuan agar mitra tutur merasa dianggap dan diperlakukan sebagai anggota kelompok.

6. *Bibi: N'eng Dian, kadieu atuh di lebet, kadieu Geulis. (Dian, kesini atuh di dalam, kesini Cantik) Keponakan perempuan: Muhun, Wa (Baik, Wa)*

7. *Penutur: Geulis, punteun pang nyandakkeun piring di dapur (Cantik, tolong ambilkan piring di dapur) Mitra tutur: Oh, muhun, Wa (Oh, iya, Wa) Penutur: Sok da Bageur (anak baik)*

Tuturan (6) mempersilahkan mitra tutur, keponakan penutur, untuk masuk ke dalam rumah. Tuturan (7) adalah ketika salah satu anggota keluarga meminta anggota keluarga yang lebih muda untuk mengambilkan piring dari dapur. Kata *Geulis* digunakan sebagai bentuk kedekatan agar mitra tutur tidak terbebani untuk mendapatkan piring yang dimintanya. Kata *Geulis* dan *Bageur* juga bisa dijadikan sebagai bentuk harapan dan doa bagi orang yang dikatakan cantik, tampan, dan pintar. Penggunaan kata *Geulis* dan *Bageur* biasanya lebih banyak digunakan oleh penutur perempuan dibandingkan penutur laki-laki.

3. Ranah Umum

Penggunaan sapaan pada ranah umum digunakan apabila antara penutur dan mitra tutur tidak mengetahui latar belakang sosial satu sama lain atau tidak saling mengenal. Selain untuk menunjukkan rasa saling menghargai dan sopan santun, penggunaan sapaan *Bu Haji* dan *Pak Haji* merupakan sapaan yang umum digunakan sebagai ungkapan fatis yang digunakan oleh para pedagang yang sedang menjual dagangannya di pasar atau digunakan oleh juru parkir. Dalam hal ini, jarak sosial antara penutur dan mitra tutur tidak dekat.

8. *Juru parkir: Badè kaditu Bu Haji?*
(*Mau ke sana Bu Haji?*)
Mitra tutur: Muhun (Iya)
Juru Parkir: Mangga (Silakan)
9. *Penjual: Kèsètna Bu Haji, 10 rèbu tilu*
(*Kesetnya Bu Haji, 10 ribu tiga*)
Mitra tutur: Moal, Mang, tos aya di bumi
(*Tidak, Mang. Sudah ada di rumah*)
10. *Penjual: Geulis, kurupukna 15 rèbuan*
(*Kerupuknya, Anak Cantik, 15 ribuan*)
Mitra tutur: Moal, Bu
(*Tidak, Bu*)

Bentuk tuturan di atas banyak dijumpai di pasar tradisional. Tuturan (8) banyak dituturkan oleh juru parkir yang menanyakan arah kepada mitra tutur yang telah selesai memarkir kendaraannya. Dalam hal ini sebenarnya sang juru parkir sudah mengetahui arah tujuan orang yang memarkir mobil tersebut sehingga dalam hal ini belum ada informasi baru mengenai kemana tujuan mobil yang akan pergi tersebut. Mitra tutur kemudian membalasnya dengan kata *muhun* yang merupakan salah satu bentuk bahasa lemes yang menandakan bahwa jarak sosial antara penutur dan mitra tuturnya tidak begitu dekat.

Tuturan (9) dan (10) biasa diucapkan oleh para pedagang yang berkeliling menjual dagangannya. Sapaan *Bu Haji*, *Pak Haji*, *Geulis* dan *Kasèp* juga banyak digunakan di kalangan pedagang yang menjual dagangannya. Dalam hal ini, ketika para pedagang sedang menjual dagangannya, mereka berusaha menyanjung sebagai bentuk penegasan agar mitra tutur yang mendengar sanjungan tersebut merasa senang dan membeli dagangannya. Data menunjukkan bahwa istilah sapaan ini lebih banyak digunakan pada tingkat inferior kepada superior. Pada tuturan (9), ketika

mitra tutur menolak membeli barang yang ditawarkan, biasanya mereka mengatakan bahwa barang yang ditawarkan sudah ada di rumah. Penolakan tersebut berupa basa-basi dengan tujuan harmonisasi. Hal ini dimaksudkan agar pedagang tidak terus menerus menawarkan dagangannya kepada mitra tuturnya. Melalui hal tersebut, tuturan (9) merupakan kalimat santun berupa penolakan penggunaan istilah sapaan *Mang* dengan tujuan harmonisasi. Penggunaan istilah sapaan *Geulis* juga biasa digunakan oleh para pedagang wanita untuk menyapa mitra tutur wanita yang biasanya berusia remaja sehingga orang tersebut ingin membeli dagangannya. Hal ini ditemukan hampir di seluruh pusat perbelanjaan tradisional, seperti pasar di Bandung.

11. *Tunawisma: Manawian Bu Haji buat makan sehari-harinya*
(*Barangkali untuk makan sehari-harinya Bu Haji*)
Mitra tutur: Punteun, Bu
(*Maaf Bu*)

Tuturan (11) biasanya diucapkan oleh tunawisma yang penuturannya menyiratkan bahwa ia sedang memohon belas kasihan agar mitra tutur mau memberikan uang. Penggunaan istilah sapaan *Bu Haji* disandingkan dengan kata *manawian* yang dalam bahasa Indonesia berarti barangkali. Kedua kata tersebut merupakan contoh penggunaan bentuk fatis yang digunakan dalam satu ujaran. Penggunaan istilah sapaan pada konteks di atas termasuk dalam strategi kesantunan negatif dimana dalam hal ini mitra tutur mungkin akan terganggu dengan kehadiran orang asing sehingga penggunaan *Bu Haji* berfungsi untuk menyelamatkan muka negatif mitra tutur.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk dan perbedaan fungsional penggunaan istilah sapaan pada ranah persahabatan, keluarga, dan umum. Dalam ranah pertemanan, penggunaan sapaan antar penutur pada usia yang lebih muda berfungsi untuk menunjukkan solidaritas, hal ini dapat diidentifikasi melalui bentuk sapaan dengan bentuk yang tidak baku (seperti *daks*, *lur*, *cuy*, dan *brè*) dan penggunaan bahasa *loma* yang

menunjukkan kedekatan atau keakraban antar penutur. Sedangkan bagi penutur yang berusia lebih tua, penggunaan istilah sapaan adalah untuk harmonisasi, yang ditandai dengan penggunaan istilah sapaan yang bertujuan untuk menyanjung, memuji, dan menunjukkan rasa saling menghormati kepada mitra tuturnya. Dalam ranah keluarga, istilah sapaan yang digunakan oleh penutur muda terhadap penutur yang lebih tua digunakan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan. Sedangkan sapaan yang digunakan oleh penutur yang lebih tua terhadap penutur yang lebih muda berfungsi untuk menunjukkan harapan dan doa. Terkait dengan orang tidak dikenal (ranah umum), dalam penelitian ini penggunaan istilah sapaan adalah untuk harmonisasi. Istilah sapaan yang digunakan ditemukan sebagai bentuk sanjungan.

Mayoritas penggunaan istilah sapaan bertujuan untuk menghindari tindakan mengancam muka. Keramahan masyarakat Sunda dapat tercermin dari bahasa yang digunakan. Penggunaan istilah sapaan sebagai ungkapan fatis pada masyarakat Sunda adalah untuk solidaritas (keakraban) dan harmonisasi (sanjungan, hormat, hormat) yang mencerminkan budaya masyarakat Sunda yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan kesantunan. Bentuk penggunaan istilah sapaan dengan fungsi tersebut dapat menentukan tingkat kesantunan seseorang dalam berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-S Al-Shboul, Y., Maros, M., & Yasin, M.S.M. (2012). An intercultural study of refusal strategies in English between Jordanian EFL and Malay ESL postgraduate students. *The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 18 (3), 29-39.
- Arimi, S. (1998). *Basa-basi dalam Masyarakat Indonesia. Thesis (unpublished)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Brown, A., & Gilman, (1968). 'The Pronouns of Power and Solidarity', in T. A. Sebeok (ed.), *Style in Language*. MIT Press, 253-76.
- Brown, P. & Levinson, S. (1987). *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Decapua, A. & Dunham, J.F. (2007). The pragmatics of advice giving: Cross-cultural perspective. *Intercultural Pragmatics*, 4(3), 319-342. doi: 10.1515/IP.2007.016
- Halliday, M.A.K. (1973). *Exploration in Function of Language*. London: Edward Arnold.

Malinowski, B. (1923). *The Problem of Meaning in Primitive Languages*. In C. K. Ogden, & I. A. Richards (Eds.), *The Meaning of Meaning* (pp. 296-336).

Tsai, M.-H., & Kinginger, C. (2014). Giving and receiving advice in computer-mediated peer response activities. *CALICO Journal*, 32(1), 82-112.

<https://doi.org/10.1558/calico.v32i1.25959>.

Yamada. (1997). Different Games, Different Rules: Why Americans and Japanese Misunderstand Each Other, *The Journal of Japanese Studies*, 25(1). 220-225. <https://doi.org/10.2307/133379>.

Wardhaugh, R. (1992). *An Introduction to Sociolinguistics* (2nd Ed.). Oxford, United Kingdom: Blackwell Publisher.

Wardhaugh, R. (2006). *An introduction to sociolinguistics* (5th Ed). Ontario, Canada: Wiley-Blackwell.